

## Kelenteng dan Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa di Tanjungpinang

Syahrul Rahmat<sup>1\*</sup>, Dedi Arsa<sup>2</sup>, Siti Azira Abd Rahim<sup>3,4</sup>

1 STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

2 Universitas Islam Negeri Syekh M Djamil Djambek, Indonesia

3 NTI International University, Malaysia

4 Universiti Sains Islam Malaysia

\*syahrul28@gmail.com

**Abstract.** *Tanjungpinang in the Riau Islands is an area that has been inhabited by Chinese people for a long time. In the mid-18th century, the Chinese were deliberately brought in by the Johor Kingdom of Riau as workers in the gambier plantation. The existence of the Chinese in Tanjungpinang can be seen from archaeological remains in the form of hundreds of years old temple buildings. This paper focuses on discussing the history of Chinese ethnic development and the architecture of the temple buildings in the 18th and 19th centuries. The four temples that are the object of this study are Fu De Zheng Shen Temple, Tian Hou Sheng Mu Temple, Yuen Tien Shang Temple, and Tao Sa Kong Temple. The results of the study of these four temple buildings prove that in the range of the 18th to 19th centuries the Chinese community had settled in the Senggarang area, Tanjungpinang. Historically, the Chinese community worked in various professions, ranging from farmers, traders and craft makers. The temple, which is a means of worship, was also built in an architectural style commonly found in temple buildings in Indonesia. Not only that, the buildings and ornaments of the temple also hold values related to the beliefs of the Chinese community in general.*

**Keywords:** *temple architecture; Chineseen; ethnic history; Tanjungpinang.*

**Abstrak.** Tanjungpinang, Kepulauan Riau adalah salah satu daerah yang telah didiami oleh orang Tionghoa sejak waktu yang lama. Pada pertengahan abad ke-18, orang-orang Tionghoa sengaja didatangkan oleh pihak Kerajaan Johor Riau sebagai pekerja di kebun gambir. Eksistensi orang Tionghoa di Tanjungpinang dapat dilihat dari tinggalan arkeologis berupa bangunan kelenteng yang sudah berumur ratusan tahun. Tulisan ini fokus pada pembahasan sejarah perkembangan etnis Tionghoa dan arsitektur bangunan kelenteng pada abad ke-18 dan ke-19. Empat buah kelenteng yang menjadi objek kajian ini adalah Kelenteng Fu De Zheng Shen, Kelenteng Tian Hou Sheng Mu, Kelenteng Yuen Tien Shang, dan serta Kelenteng Tao Sa Kong. Hasil kajian terhadap empat bangunan kelenteng ini membuktikan bahwa pada kisaran abad ke-18 hingga ke-19 masyarakat Tionghoa sudah menetap di kawasan Senggarang, Tanjungpinang. Dalam Sejarahnya, masyarakat Tionghoa menggeluti berbagai profesi, mulai dari petani, pedagang juga pembuat

kerajinan. Kelenteng yang menjadi sarana peribadatan tersebut juga dibangun dengan gaya arsitektur yang lazim ditemukan pada bangunan kelenteng yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, pada bangunan dan ornamen kelenteng juga tersimpan nilai-nilai yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa pada umumnya.

**Kata kunci:** arsitektur kelenteng, sejarah etnis, Tionghoa, Tanjungpinang.

## **PENDAHULUAN**

Tanjungpinang merupakan sebuah kota di Pulau Bintan yang pada masa sekarang menjadi bagian dari Provinsi Kepulauan Riau. Secara geografis, Tanjungpinang berada di gugusan kepulauan di ujung Semenanjung Melayu yang sudah dilayari oleh banyak pelaut dari berbagai negeri, termasuk para pelaut Tiongkok. Sekalipun tidak spesifik menyebut nama Tanjungpinang, akan tetapi laporan yang ditulis Faxian (Fa-Hsien) pada abad ke-5 menyebutkan bahwa dirinya sudah melewati kawasan ini untuk berlayar dari India ke Tiongkok (Lapian, 2009). Tidak hanya berkaitan dengan perdagangan, pelayaran, orang-orang Tiongkok yang melewati kawasan ini juga berkaitan dengan perjalanan spiritual penganut Buddha yang menuju India pada abad ke-7 hingga ke-15 (Hall, 2004).

Pada perkembangannya, daerah-daerah yang berada pada rute pelayaran tersebut mulai didiami oleh pendatang dari Tiongkok. Keberadaan orang-orang Sementara itu, orang Tionghoa di Tanjungpinang tidak hanya berkaitan dengan urusan perdagangan, akan tetapi juga sebagai pekerja kebun yang sengaja didatangkan ke Bintan atau Tanjungpinang pada abad ke-18 (Trocki, 1976, hlm. 135). Lambat laun, keberadaan orang-orang Tionghoa di daerah ini pun terus berkembang pesat, pada abad ke-19 misalnya, jumlah mereka bahkan dilaporkan melebihi jumlah orang Melayu (Hollander, 1868, hlm. 139). Tidak hanya di Tanjungpinang, pada abad tersebut kondisi yang sama juga terjadi Singapura, dimana jumlah orang Tionghoa lebih banyak dari pada orang Melayu sendiri (Rahmat dkk., 2023, hlm. 6).

Keberadaan orang-orang Tionghoa di Tanjungpinang tentu saja tidak hanya meninggalkan jejak *intangible*, tetapi juga jejak *tangible*. Setelah ratusan tahun menetap di Tanjungpinang atau Pulau Bintan secara umum, masyarakat Tionghoa mulai hidup dalam komunitas-komunitas dan ruang budaya mereka. Hal tersebut berdampak pada hadirnya banyak bangunan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari hunian, tempat mencari penghidupan hingga tempat untuk beribadah.

Hadirnya bangunan dalam komunitas masyarakat Tionghoa di

Tanjungpinang begitu kental dengan nuansa budaya Tionghoa. Salah satunya terlihat pada bangunan kelenteng yang berfungsi sebagai sarana peribadatan. Hingga hari ini, di Tanjungpinang setidaknya terdapat sejumlah bangunan kelenteng yang sudah berusia ratusan tahun. Bangunan tersebut adalah Kelenteng Fu De Zheng Shen, Kelenteng Tian Hou Sheng Mu, Kelenteng Yuen Tien Shang, serta Kelenteng Tao Sa Kong yang juga dikenal dengan sebutan Kelenteng Akar.

Dari aspek kebudayaan, hadirnya sebuah bangunan berkaitan erat dengan keberadaan sekelompok masyarakat. Bangunan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang merupakan implementasi dari gagasan akan sesuatu (Koentjaraningrat, 2000). Secara lebih spesifik, bangunan yang tidak terlepas dari aspek arsitektur merupakan manifestasi budaya, ritual, sosial, Teknik dan lain sebagainya. Di dalamnya terdapat ekspresi atas keyakinan yang bersifat kosmologis yang memuat informasi berkaitan dengan sistem nilai (Rapoport, 1969).

Bangunan kelenteng di Tanjungpinang memberikan visual dari aspek kebudayaan masyarakat Tionghoa. Kelenteng tidak hanya sekadar bangunan, keberadaannya sebagai sebuah kebudayaan dalam wujud benda menyimpan banyak makna dan nilai. Aspek visual bangunan kelenteng tersebut pada dasarnya dapat diidentifikasi dari wujud rupa bangunan. Secara lebih mendalam, nilai-nilai yang tersimpan pada arsitektur bangunan tersebut baru dapat diketahui setelah melakukan kajian mendalam terhadap struktur dan pola bangunan (Priyotomo, 2008).

Kajian terhadap arsitektur kelenteng di Tanjungpinang masih belum begitu diminati oleh para peneliti. Berbanding terbalik dengan kajian sejarah terhadap etnis Tionghoa. Tulisan Trocki (1976) berjudul *The Origins of the Kangchu System 1740 – 1860* adalah salah satu artikel yang cukup memberikan gambaran tentang keberadaan etnis Tionghoa di wilayah Kerajaan Johor, termasuk Tanjungpinang. Pada artikel ini Trocki fokus pada sistem *kangchu* yang dijalankan oleh komunitas Tionghoa di daerah tersebut.

Dua artikel yang ditulis Saumia (2021, 2023) cukup memberikan penjelasan yang cukup spesifik terkait eksistensi etnis Tionghoa di Tanjungpinang. Pada artikel berjudul *Orang Tionghoa, Perkebunan Gambir, Lada dan Kontestasi di Tanjungpinang Abad ke-19* (2023), Saumia membahas sejarah perekonomian masyarakat Tionghoa Tanjungpinang. Selain sebagai pedagang, pada masa tersebut, masyarakat Tionghoa terkenal sebagai petani gambir dan juga rempah. Kajian terhadap masyarakat Tionghoa pada abad setelahnya

ditulis Saumia pada artikel berjudul *Catatan Awal Kongsi Tionghoa di Tanjungpinang Awal Abad Ke-20* (2021). Pada artikel ini secara spesifik dibahas bagaimana kongsi yang ada di Tanjungpinang berupaya menguasai sistem perekonomian pada abad ke-20. Dalam perjalanannya, tidak jarang terjadi kontestasi ataupun perselisihan antara sesama kongsi yang ada.

Prasetyo, dkk (2020) menulis tentang sejarah Etnis Tionghoa di Tanjungpinang dan melihat bagaimana mereka beradaptasi dalam masyarakat. Sayangnya, pembahasan pada artikel ini masih terlalu umum dan bahkan belum menyentuh akar permasalahan yang dirangkum dalam rumusan masalah. Selain itu, dampak kehadiran etnis Tionghoa terhadap lahirnya keragaman budaya juga tidak dijelaskan dengan spesifik, Prasetyo belum mengelaborasi permasalahan dalam sebuah pertanyaan yang lebih analitis. Sehingga, narasi sejarah Etnis Tionghoa di Tanjungpinang belum terlihat utuh.

Sementara itu, kajian terhadap aspek arsitektur bangunan Tionghoa di Tanjungpinang masih sangat minim. Setidaknya kajian Rahmat (2022) terhadap sejumlah rumah ibadah kuno di Kota Tanjungpinang adalah salah satu tulisan yang cukup representatif. Pada buku berjudul *Sejarah dan Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Kota Tanjungpinang* tersebut, sejumlah kelenteng yang ada di Tanjungpinang menjadi salah satu kajian di samping beberapa rumah ibadah lain, seperti Masjid Raya Sultan Riau, GPIB Bethel dan Gereja Santa Maria Tak Bernoda.

Tulisan ini fokus pada rumusan permasalahan tentang sejarah perkembangan etnis Tionghoa dan arsitektur bangunan kelenteng di Kota Tanjungpinang pada abad ke-18 dan ke-19. Secara spesifik, rumusan tersebut diturunkan pada dua pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana sejarah masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang pada periode abad ke-18 hingga ke-19? Serta bagaimana arsitektur kelenteng di Tanjungpinang?

Aspek historisitas bangunan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hadirnya sebuah bangunan. Titik tolak kajian sejarah terhadap etnis Tionghoa di Tanjungpinang pada artikel ini berangkat dari keberadaan bangunan peribadatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan tersebut merupakan sebuah rekam jejak dari lingkungan bangunan kelenteng. Kajian terhadap nilai-nilai dengan menyesuaikan pada konteks saat bangunan itu didirikan membutuhkan penggalian literatur sejarah dalam sebuah sudut pandang historis sebagai sebuah historisitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Etnis Tionghoa di Tanjungpinang**

Migrasi dalam skala besar etnis Tionghoa ke Tanjungpinang berkaitan erat dengan sejarah penanaman gambir yang digalakkan oleh Yang Dipertuan Muda (YDM) Riau II, Daeng Celak pada pertengahan abad ke-18. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, pihak Kerajaan Johor Riau sengaja mendatangkan para pekerja dari Tiongkok untuk menggarap perkebunan gambir pada tahun 1740 (Trocki, 1976). Di Tanjungpinang, para pekerja asal Tiongkok ditempatkan di Senggarang, dimana kawasan Hulu Riau adalah salah satu titik penanaman gambir pada masa tersebut (Arman, 2019).

Raja Ali Haji dalam *Tuhfat al-Nafis* menulis, gambir yang ada di Riau (Sebutan untuk wilayah Pulau Bintan dalam sejarah Melayu) berasal dari daratan Sumatera. Gambir tersebut dibudidayakan oleh orang Bugis dan Melayu dengan orang Tionghoa sebagai pekerja (Hooker, 1991). Penanaman gambir di Kepulauan Riau berkaitan erat dengan tingginya permintaan, terutama oleh negara-negara Eropa (Saumia, 2023). Kondisi inilah yang kemudian memicu sejumlah bangsawan Bugis dan Melayu membuka lahan di wilayah Hulu Riau untuk dijadikan perkebunan.

Catatan Hollander (1868) dalam *Aardrijksbeschrijving van Nederlandsch Oost Indie* menyebutkan bahwa pada abad ke-19, orang-orang Tionghoa di Tanjungpinang dikenal dengan sebutan “China Kanton” dan “China Amoy”. Sebaran orang Tionghoa di Tanjungpinang setidaknya terdapat dua lokasi, pertama berada di Senggarang dan kedua berada di dekat pelabuhan tempat berdirinya keresidenan Belanda. Orang-orang Tionghoa di Tanjungpinang adalah orang Hokkian yang berasal dari Provinsi Fujian dan orang Teochew dari Prefektur Chaozhou, Provinsi Guangong (Rahmat, 2022; Saumia, 2023).

Memasuki abad ke-19, merujuk pada deskripsi P. J Begbie dalam Trocki (1976), disebutkan pada tahun 1825, kepemilikan ladang gambir di Riau sudah berada di tangan orang Tionghoa. Dalam kesepakatan batasan tanah antara Pemerintah Riau Lingga (masa YDM Raja Jaafar) dengan Belanda disebutkan terdapat salah satu kebun gambir yang sudah beralih kepemilikan ke tangan orang Tionghoa bernama Kee Hee (Ahmad, 1985). Peralihan kepemilikan dalam beberapa sumber disebutkan berkaitan dengan pemindahan pusat pemerintahan dari Hulu Riau ke Daik Lingga oleh Sultan Mahmud Riayat Syah. Setelah peralihan pusat pemerintahan, orang-orang Tionghoa mulai mengambil alih dan memperluas penanaman gambir (Arman, 2019; Colombijn, 1997; Dahlan, 2014).

Sejarah penanaman dan pengolahan gambir di Tanjungpinang memang tidak dapat dilepaskan dari peran besar orang-orang Tionghoa. “Tanpa orang Tionghoa, pedalaman Riouw hanya akan menjadi hutan yang tidak bisa ditembus; tidak ada merica dan gambir,” tulis E. H Rottger dalam laporannya pada tahun 1864. Laporan Rottger (1846) tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa orang-orang Tionghoa memiliki kontribusi yang besar dalam industri perkebunan gambir dan rempah di Riau atau Tanjungpinang.

Di satu sisi, dapat dikatakan pada periode abad ke-19, masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang hidup dari usahanya di ladang gambir. Sejak awal hingga pertengahan abad ke-19, gambir menjadi sarana penghidupan bagi lebih dari 6.000 orang Tionghoa. Bahkan mereka bisa menyisihkan sebagian dari penghasilan tersebut (Netscher, 1854). Kemakmuran yang dididapatkan oleh orang-orang Tionghoa menurut Rottger (1846) menjadi anugerah bagi orang Tionghoa yang sudah meninggalkan kampung halaman mereka di Tiongkok. Kehidupan mereka di Riouw atau Tanjungpinang bahkan jauh lebih baik, sehingga Rottger menulis “yang termiskin di antara mereka selalu memiliki lebih banyak daripada saat di negara mereka sendiri” dalam laporannya saat melihat orang Tionghoa yang hidup dari berkebun gambir.

Secara umum, masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang berprofesi sebagai pekerja di ladang gambir dan lada. Sekalipun demikian, sebagian dari mereka tetap melakoni berbagai profesi lain, seperti pedagang, pengarajin dan juga kuli (Hollander, 1868). Dalam urusan perdagangan, orang Tionghoa cukup terkenal dengan sistem *kangchu* dan kongsi (Saumia, 2021; Trocki, 1976). Pada dasarnya, sistem *kangchu* maupun kongsi pada awalnya berkaitan dengan sistem sosial dalam komunitas Tionghoa. Akan tetapi, dalam perkembangannya sistem ini mulai mengarah pada aspek ekonomis, terutama berkaitan dengan penguasaan terhadap perkebunan dan perdagangan.

*Kangchu* adalah sebutan yang diberikan kepada pemimpin komunitas Tionghoa yang membuka lahan gambir dan menetap di daerah aliran sungai. Secara terminologi, *kangchu* berasal dari bahasa Teochew, yaitu *kang* yang berarti kepala dan *chu* yang berarti sungai, gabungan kedua kata ini kemudian disebut sebagai kepala sungai (Saumia, 2021). Selain itu, sistem *kangchu* juga dinilai menjadi sistem yang terlebih dahulu ada dari sistem kapitan (Trocki, 1976). Setiap ladang gambir di Tanjungpinang dapat dikatakan hampir seluruhnya berada di bawah kuasa kapitan Teochew, sementara aspek perdagangan dan pelabuhan dikuasai oleh kapitan Hokkien (Trocki, 2013).

Menurut Begbie dalam Trocki, (1976), masyarakat Tionghoa di pulau Bintan bermukim pada lima sungai yang berbeda. Sumber perekenomian mereka tetap mengacu pada pertanian. Sekalipun demikian, terdapat sejumlah sumber perekonomian lain bagi masyarakat Tionghoa tersebut, seperti monopoli terhadap penjualan opium, minuman keras, daging babi, serta judi dan gadai. Pendapat Begbie ini kemudian terkonfirmasi dalam sebuah peristiwa kebakaran yang terjadi di Senggarang pada tahun 1870. Kebakaran yang melalap habis pemukiman orang Tionghoa tersebut kerugian yang besar, karena tidak hanya membakar pemukiman, tetapi juga gudang penyimpanan. Setidaknya terdapat gambir sebanyak 2.510 pikul, lada sebanyak 300 pikul, beras sebanyak 360 pikul, 400 opium Thailand, 20 lapis arak, dan 200 ekor babi (“Bataviaasch Handelsblad, No. 139,” 1870).

Sementara itu, defenisi kongsi mengacu pada perusahaan, mitra, atau masyarakat (Saumia, 2021). Pengertian ini tentu baru merujuk pada pengertian secara umum, sementara secara spesifik istilah kongsi juga berkaitan dengan aktivitas dan sistem yang berkaitan dengan perekonomian. Sebagaimana *kangchu*, sistem sosial ini lambat laun juga tidak dapat dipisahkan dari motif ekonomi masyarakat Tionghoa yang ada di Tanjungpinang.

Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang dapat dikatakan memiliki hubungan dengan kongsi-kongsi yang ada. Orang Hokkian misalnya, mereka tergabung dalam sebuah kongsi besar Kwan Tec Hoe atau Ghi Hok. Sementara itu orang Teochew bergabung dalam kongsi Ghee Hina tau Nge Heng. Selain itu, terdapat sejumlah orang Tionghoa lain, baik orang Teochew, Hokkian maupun suku lain yang bergabung dalam kongsi Siang Boe Kiok yang berdiri pada awal abad ke-20 dan bergerak di bidang perkebunan (Saumia, 2021; Trocki, 1976).

## **B. Kelenteng Bersejarah di Tanjungpinang**

Sejarah panjang etnis Tionghoa di Tanjungpinang tentu akan meninggalkan banyak jejak sejarah, seperti bangunan bersejarah. Selain rumah yang memiliki fungsi sebagai hunian, terdapat kelenteng yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Setidaknya terdapat empat bangunan kelenteng yang masih berdiri dan difungsikan oleh orang Tionghoa di Tanjungpinang, yaitu Kelenteng Fu De Zheng Shen, Kelenteng Tian Hou Sheng Mu, Kelenteng Yuen Tien Shang, ketiga kelenteng ini kerap dikenal dengan sebutan Vihara Dharma Sasana, serta Kelenteng Tao Sa Kong.

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan tanggal maupun tahun pasti pembangunan Kelenteng Fu De Zheng Shen, Kelenteng Tian Hou Sheng Mu dan Kelenteng Yuen Tien Shang. Akan tetapi, keberadaan kelenteng ini sangat berkaitan dengan kedatangan orang Tionghoa yang di Tanjungpinang. Orang-orang Tionghoa yang didatangkan sebagai bagian dari kebijakan penanaman gambir oleh YDM II, Riau Daeng Celak pada abad ke-18, mereka kemudian menetap di Senggarang, tempat dimana kelenteng ini berdiri setelahnya. Oleh orang-orang Tionghoa, Senggarang juga dikenal dengan sebutan *Toa Po* yang berarti kota besar. Orang-orang Teochew yang menetap di kawasan ini membangun pemukiman di pinggir pantai serta sebagian lainnya mendirikan rumah panggung di atas laut. Sementara itu, orang-orang Khek memilih untuk membangun pemukiman di daerah darat (Rahmat, 2022).

Terkait pembangunan kelenteng, keterangan A Hua Hartono dalam Rahmat (2022) menyebutkan ketiga kelenteng tersebut dibangun oleh orang-orang Hokkian yang dinilai memiliki kemampuan dalam urusan pertukangan. Dari segi arsitektur, kelenteng-kelenteng ini belum mengalami banyak perubahan yang berarti. Renovasi yang dilakukan hanya untuk mengganti kayu-kayu yang rusak pada bangunan. Sekalipun demikian, renovasi tersebut tidak merubah bentuk asli bangunan.

Sementara itu, Kelenteng Tao Sa Kong dibangun pada tahun 1811. Bangunan kelenteng pada awalnya adalah rumah seorang kapitan di Senggarang, yakni Chiao Chen. Rumah inilah yang kemudian dialihfungsikan sebagai sarana peribadatan bagi orang Tionghoa. Sementara itu sebagian struktur bangunan kelenteng ini sudah mulai mengalami kerusakan dan sudah dililit oleh akar pohon beringin. Karenanya, Kelenteng Tao Sa Kong lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Kelenteng Akar (BPCB Sumbar, 2018; Rahmat, 2022).

Selain keempat kelenteng ini, sebenarnya terdapat satu bangunan kelenteng lain yang berada di Tanjungpinang, yaitu Vihara Bahtera Sasana. Akan tetapi, bangunan kelenteng ini sudah tidak masuk ke dalam kategori bangunan cagar budaya lantaran pemugaran yang dilakukan sudah merubah bentuk asli. Sekalipun demikian, keberadaan kelenteng ini tetap menjadi bagian dari sejarah etnis Tionghoa yang ada di Tanjungpinang, terutama di sekitar pelabuhan. Sebab, kelenteng ini diperkirakan dibangun pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-20 (Rahmat & Mirdad, 2023). Keberadaan kelenteng ini dideskripsikan dalam catatan G. F de Bryun Kops saat berkunjung ke Tanjungpinang pada 1855 (Van der Putten, 2001). Sementara itu, (Trocki,



1976) memberikan deskripsi bahwa di kawasan ini telah ada sebuah kelenteng sejak abad ke-17. Akan tetapi, pernyataan ini belum tentu mengacu pada Vihara Bahtera Sasana, bisa jadi yang dimaksud Trocki adalah kelenteng lainnya.

### **1. Kelenteng Fu De Zheng Shen**

Kelenteng Fu De Zheng Shen adalah kelenteng pertama yang berada di sisi paling kanan di Vihara Dharma Sasana. Kelenteng ini memiliki bangunan paling besar dibanding dua kelenteng lainnya. Di dalamnya terdapat Dewa Guan Tiang Shiang Ti yang merupakan dewa tertua dari dewa lain dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa. Selain itu, Dewa Guan Tiang Shiang Ti menjadi tempat berdoa untuk segala hal (Rahmat, 2022).

Kelenteng ini dihiasi oleh sejumlah ornamen dengan nilai filosofis yang berkaitan dengan kepercayaan orang Tionghoa. Beberapa ornamen yang begitu mencolok pada bangunan ini adalah ornamen patung naga dan harimau. Kedua ornamen ini berada pada bagian atau kelenteng. Naga pada kelenteng ini terdiri dari dua patung utuh (lengkap) yang saling berhadapan.

Secara umum, naga dalam kepercayaan orang Tionghoa adalah simbol keberuntungan serta simbol religius yang dapat menjembatani dunia dengan akhirat. Dua patung naga yang memperutkan mustika pada kelenteng ini bermakna dua tipikal manusia dalam menuntut ilmu. Mustika yang diperutkan adalah simbol ilmu pengetahuan. Patung naga dalam posisi lurus adalah simbol keseimbangan dan kestabilan dalam negara yang juga dikenal dengan nama Xing Long (Rahmat, 2022; Yoswara dkk., 2011).

Selanjutnya, pada Kelenteng Fu De Zheng Shen terdapat dua patung harimau yang berada pada ujung bagian bawah atap bangunan. Harimau dipercaya memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat. Selain itu, Harimau juga diyakini sebagai dewa dari para binatang. Karenanya, keberadaan simbol harimau menjadi lambang dari keberanian, kekuatan, keagungan dan kemuliaan (Mulyono & Thamrin, 2008).



Gambar 1. Kelenteng Fu De Zheng Shen (kiri), ornamen naga (tengah), ornamen harimau (kanan). (Dokumen Syahrul, 2021)

## 2. Kelenteng Tian Hou Sheng Mu

Kelenteng kedua pada komplek ini adalah Kelenteng Tian Hou Sheng Mu yang juga dikenal dengan Kelenteng Ma Chou. Kelenteng ini berada di tengah-tengah bangunan, antara Kelenteng Fu De Zheng Shen dengan Kelenteng Yuen Tien Shang. Dalam bangunan kelenteng terdapat 3 dewa, yaitu Dewi Ma Chou, Lo Wei Sheng, dan To Po Kong. Patung Dewi Ma Chou berada di bagian tengah (untuk keselamatan di air ataupun lautan). Di sisi kanan Dewi Ma Chou adalah Lo Wei Sheng (untuk keselamatan orang yang sudah meninggal). Di sisi kiri Dewi Ma Chou terdapat To Po Kong (untuk keselamatan di darat) (Rahmat, 2022).

Sebagaimana Kelenteng Fu De Zheng Shen, pada Kelenteng Ma Chou juga terdapat sejumlah ornament yang cukup mencolok, yaitu ornamen burung phoenix atau merak, serta ornamen bunga teratai. Ornamen burung merak terdapat pada dinding atap gabel kelenteng. Ornamen ini tersusun dari kepingan porselen berbentuk burung yang sedang mengembangkan ekor sehingga berbentuk serupa matahari. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, simbol ini bermakna siklus hidup serta simbol dari unsur dunia atas atau akhirat. Sementara itu, ornamen bunga Teratai berada di atas atap bangunan. Ornamen ini terbuat dari porselen dengan beragam motif. Teratai dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa bermakna kesempurnaan dan kesucian. (Wulanningrum, 2019).



Gambar 2. Kelenteng Tian Hou Sheng Mu atau Kelenteng Ma Chou (kiri), ornamen merak atau phoenix (tengah), ornamen teratai (kanan). (Dokumen Syahrul, 2021)

## 3. Kelenteng Yuen Tien Shang

Kelenteng ketiga yang ada di komplek ini adalah kelenteng Kelenteng Yuen Tien Shang. Kelenteng ini berada pada posisi paling kiri dan merupakan kelenteng dengan ukuran paling kecil dibanding dua kelenteng sebelumnya. Secara umum, kelenteng ini nyaris sama sama dengan dua kelenteng lain, begitu juga ornamen bangunannya tidak ada

yang begitu mencolok. Pada bangunan Kelenteng Yuen Tien Shang terdapat Dewa Phe Kong. Bagi masyarakat Tionghoa, Dewa Phe Kong diperuntukkan untuk berdoa bagi masyarakat yang ingin meminta kelancaran usaha dan rezeki (Rahmat, 2022).



Gambar 3. Kelenteng Yuen Tien Shang. (Dokumen Syahrul, 2021)

#### 4. Kelenteng Tao Sa Kong

Kelenteng Tao Sa Kong berada tidak jauh dari ketiga kelenteng sebelumnya. Pada dasarnya kelenteng ini tidak memiliki ciri arsitektur yang khas sebagaimana kelenteng-kelenteng yang ada di Indonesia. Bangunan kelenteng saat ini adalah sebuah ruangan yang berada dalam struktur bangunan yang sudah mulai rusak. Bentuk struktur bangunan bagian luar tidak lagi dapat dikenali karena sudah terlilit akar pohon beringin. Bagian yang tersisa dari bangunan lama ini adalah adalah tembok pada sisi selatan dan timur bangunan. Pada sisi timur ini terdapat dinding yang masih memiliki bingkai jendela (BPCB Sumbar, 2018; Rahmat, 2022).



Gambar 4. Kelenteng Tao Sa Kong. (Dokumen Syahrul, 2021)

Bangunan Kelenteng Fu De Zheng Shen, Kelenteng Tian Hou Sheng Mu, Kelenteng Yuen Tien Shang, secara umum memiliki kesamaan dengan kelenteng lain di Indonesia. Arsitektur bangunan Tionghoa di kawasan Asia

Tenggara memiliki beberapa ciri, seperti halaman (*courtyard*), elemen struktural yang terbuka (terkadang juga ragam hias dan ornamen), warna, serta bentuk atap yang khas (Khaliesh, 2014). Selain itu, arsitektur kelenteng memiliki empat bagian utama, yaitu ruangan suci, bangunan samping, bangunan tambahan serta halaman depan (Handinoto, 2008).

Ketiga kelenteng yang ada pada Komplek Vihara Dharma Sasana memiliki banyak kesamaan, terutama dari aspek ciri dan bagian bangunan. Seperti bangunan tradisional Tionghoa secara umum, kelenteng-kelenteng ini identik dengan warna merah. Tap bangunan memiliki bentuk atap pelana dan pada sisi kiri dan kanan struktur atap, terdapat atap gabel. Terkait ornamen dan ragam hias, kelenteng-kelenteng ini dihiasi beragam ornament, seperti patung-patung dewa atau orang-orang suci, patung hewan, serta beragam motif bungan maupun tumbuh-tumbuhan.

## **PENUTUP**

Gelombang kedatangan etnis Tionghoa di Tanjungpinang tidak terlepas dari kebijakan penanaman gambir oleh pihak Kerajaan Johor Riau pada pertengahan abad ke-18. Ladang-ladang gambir dikerjakan oleh orang-orang Tionghoa. Dalam perkembangannya, mereka mulai membangun perekonomian mereka, dan mulai terlepas dari status sebagai pekerja di ladang gambir. Secara umum, orang-orang Tionghoa di Tanjungpinang terdiri dari dua suku besar, yaitu orang-orang Teochew yang menempati wilayah Senggarang dan orang-orang Hokkian yang menempati kawasan Pelabuhan yang identik dengan perdagangan.

Jejak keberadaan mereka terekam dalam bentuk tinggalan budaya berbentuk fisik, salah satunya dengan keberadaan kelenteng-kelenteng sebagai sarana peribadatan. Pembangunan kelenteng-kelenteng tersebut berkaitan dengan mulai menetapnya orang-orang Tionghoa di Tanjungpinang dalam jumlah yang besar. Secara arsitektur, Kelenteng Fu De Zheng Shen, Kelenteng Tian Hou Sheng Mu dan Kelenteng Yuen Tien Shang memiliki bentuk dan ciri yang hampir serupa, berbeda dengan Kelenteng Tao Sa Kong yang memiliki arsitektur sangat berbeda karena menempati bekas bangunan rumah. Kesamaan ciri bangunan tersebut terlihat dari penggunaan warna, ornamen serta struktur bangunan.

## Referensi

- Ahmad, A. S. (1985). *Kerajaan Johor-Riau*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Arman, D. (2019). *Gambir yang Hilang di Kepulauan Riau*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat. (2018). Deskripsi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. *Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat*.
- Bataviaasch Handelsblad, No. 139. (1870). *Bataviaasch Handelsblad*.
- Colombijn, F. (1997). Of Money and Trees: A 19th Century Growth Triangle. *Inside Indonesia : bulletin of the Indonesia Resources and Information Programme*, 49, 13–14.
- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hall, K. (2004). Local and International Trade and Traders in The Straits of Melaka Region: 600-1500. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 47(2), 213–260. <https://doi.org/10.1163/1568520041262305>
- Handinoto, H. (2008). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960an)* [File Pdf].
- Hollander, J. J. (1868). *Aardrijksbeschrijving van Nederlandsch Oost Indi*. Seyffardt's Boekhandel.
- Hooker, V. M. (1991). *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam, terj. Ahmad Fauzi Basri*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Khaliesh, H. (2014). ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA: TINJAUAN TERHADAP IDENTITAS, KARAKTER BUDAYA DAN EKSISTENSINYA. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 1(1), 86–99. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811>
- Koentjaraningrat, K. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rinneka Cipta.
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.
- Mulyono, G., & Thamrin, D. (2008). MAKNA RAGAM HIAS BINATANG PADA KLENTENG KWAN SING BIO DI TUBAN. *Dimensi Interior*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.9744/interior.6.1.pp>
- Netscher, E. (1854). *Beschrijving van Een Gedeelte der Residentie Riouw*. Lange & Co.

- Prasetyo, A., Isjoni, I., & Ibrahim, B. (2020). The History of Tionghoa Ethnic in Tanjungpinang. *JOM FKIP-UR*, 7(2), 1–12.
- Prijotomo, J. (2008). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Wastu Lanas Grafika.
- Rahmat, S. (2022). *Sejarah & Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Kota Tanjungpinang*. Sulur Pustaka.
- Rahmat, S., & Mirdad, J. (2023). Moderasi Beragama dalam Historisitas Rumah Ibadah di Kota Tanjungpinang. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 7(1), 50–59. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2615>
- Rahmat, S., Rusli, R., & Sani, A. (2023). Etnografi masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 sampai 20 Masehi. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v5i1.5023>
- Rapoport, A. (1969). *House, Form and Cultural*. Prentice Hall.
- Rottger, E. H. (1846). *Berigten Omtrent Indie, Gedurende Een Tienjarig Verblif Aldaar*. M. Ballot.
- Saumia, Z. (2021). Catatan Awal Kongsí Tionghoa di Tanjungpinang Awal Abad Ke-20. *Lembaran Sejarah*, 17(2), 146–158. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.68597>
- Saumia, Z. (2023). Orang Tionghoa, Perkebunan Gambir, Lada dan Kontestasi di Tanjungpinang Abad ke-19. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2), 147–158. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1067>
- Trocki, C. A. (1976). The origins of the Kangchu System 1740—1860. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 49(2 (230)), 132–155.
- Trocki, C. A. (2013). *Prince of Pirates: The Temenggongs and the Development of Johor and Singapore 1784-1885*. NUS Press.
- Van der Putten, J. (2001). *His word is the truth: Haji Ibrahim's letters and other writings* (Vol. 104). Leiden University Press.
- Wulanningrum, S. D. (2019). Makna Ragam Hias Pada Fasad Bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(2), 563–574.
- Yoswara, H., Santosa, I., & Haswanto, N. (2011). Simbol dan makna bentuk naga (Studi kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Jurnal Desain FSRD ITB, Bandung*, 2.